

Abuya Drs. K.H. Saifuddin Amsir:
Intelektual Ulama Betawi yang Cukup Berpengaruh
Abad ke-21

Abuya Drs. K.H. Saifuddin Amsir:
A Quite Influential Betawi Intellectual Ulama in the 21st
century

Nasrullah Nurdin¹

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, PWNU DKI Jakarta,
Penulis Nasional di Gramedia, Erlangga, dan Mizan serta Director of Anas
Corner Jakarta

e-mail: anasresidence@gmail.com

Received: September; Accepted: Desember; Published: Desember

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.554>

Abstract

The history of the Batavia ulama, which is actually inseparable from the history of Islam in the archipelago, turns out that the role and contribution of its ulama intellectuals is very little studied, even almost marginalized in the writing of Islamic history in Indonesia land. Therefore, a biographical review of Abuya K.H. Saifuddin Amsir (died Thursday, July 19, 2018) as a charismatic intellectual/ulama in Jakarta who was quite influential in the 21st century became very important so that religious treasure and ulama's works as well as the historicity of Islam in Batavia can be known by the wider public. This study aims to enrich our insight into the history of Islam certain localities—in this case in the Capital City of DKI Jakarta—so as to be able to increase knowledge and appreciation to

¹ Penulis adalah Peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Pusat, Bendahara Lembaga Falakiyah PWNU Provinsi DKI Jakarta, Penulis Buku di Erlangga, Mizan dan Gramedia, Alumni Ponpes Darus Sunnah International Institute Indonesia - Malaysia 2010, dan Alumni Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Mei 2016. Email: anasresidence@gmail.com

the archipelago ulama and their intellectuals who have given large role and contribution in the establishment and dynamics of Indonesian Islam.

Keywords: *Networking of Ulama, Betawenese, Contribution of Ulama, Scientific Publication*

Abstrak

Sejarah ulama Betawi yang sejatinya tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam di Nusantara, ternyata peran dan kontribusi intelektual ulamanya sangat minim ditelaah, bahkan nyaris termarginalkan dalam penulisan sejarah Islam di persada Indonesia. Karenanya, penelaahan tentang biografi Abuya K.H. Saifuddin Amsir (wafat Kamis 19 Juli 2018) selaku intelektual kharismatik/ulama Jakarta yang cukup berpengaruh pada abad ke-21 ini menjadi sangat penting agar khazanah keulamaan dan karya-karyanya sekaligus historisitas Islam di Betawi dapat dikenal oleh publik luas. Kajian ini tidak lain untuk memperkaya wawasan kita tentang sejarah Islam lokalitas tertentu—dalam hal ini di Ibukota DKI Jakarta—sehingga mampu menambah pengetahuan dan penghargaan kepada ulama Nusantara dan karya mereka, yang telah memberikan peran serta kontribusi besar dalam penguatan dan dinamika Islam Indonesia.

Kata Kunci: *Jaringan Ulama, Etnis Betawi, Kontribusi Ulama, Publikasi Ilmiah*

Pendahuluan

Dalam pandangan sejarawan Azyumardi Azra, di Indonesia genre literatur *tarâjim* (biografi) ulama tergolong masih langka; padahal sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk mengetahui biografi ulama-ulama, tetapi juga untuk rekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam. Salah satu perintis penulis genre biografi ulama Nusantara (*tarâjim*) adalah Sirajuddin Abbas yang menulis tentang *'Tabaqat al-Syafi'iyah'*. Belakangan ini juga muncul semacam 'kamus biografi ulama' Nusantara sejak abad ke-17. Kebutuhan penulisan biografi dan sejarah para ulama merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk mengetahui rekam jejak (*track record*) ulama tersebut.

Masih dalam kacamata Azra, jaringan ulama Nusantara dan Dunia Muslim lainnya tidak hanya dikenal di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Timur Tengah, tetapi juga mencakup Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tengah. Oleh karena itu, Azra berargumentasi bahwa Islam Indonesia sangat kosmopolitan; terkait

dengan dinamika dan perkembangan Islam di wilayah-wilayah lain Dunia Muslim. Oleh sebab itu, Islam Indonesia tidak berkembang secara terpisah sehingga menjadi realitas lokal Indonesia belaka.

Sejarah Islam di Betawi juga memperlihatkan perkembangan semacam itu. Para penyiur Islam yang memperkenalkan Islam di Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia (dari mana istilah Betawi itu muncul), dan kini bernama Jakarta juga sangat kosmopolitan. Para penyiur itu ada yang langsung datang dari berbagai wilayah, dari Arab, Champa, China, dan juga dari daerah-daerah lain di Nusantara. Salah satu ulama Betawi yang memiliki jaringan kuat terpusat di Mekah al-Mukarramah, yaitu Syekh Junaid al-Batawi yang belajar dan bermukim (*mustauṭin*) di Mekah yang memiliki guru-guru dan murid-murid di kota suci tersebut juga. Hal ini menggambarkan jaringan ulama; karena apa yang disebut sebagai jaringan ulama itu melibatkan hubungan dan jaringan antara murid dengan guru, guru dengan guru, dan murid dengan murid. Sebab itu, jaringan ulama melibatkan hubungan dan kaitan yang sangat kompleks; terdapat tumpang tindih yang rumit dalam hubungan-hubungan di antara mereka yang terlibat dalam jaringan ulama tersebut.

Hubungan yang membentuk jaringan ulama terjalin melalui berbagai cara; *Pertama* melalui *isnad ilmiah* (sanad keilmuan) ketika seorang murid belajar kepada gurunya dan terus guru dari gurunya lagi dan seterusnya ke atas. *Isnad ilmiah* atau transmisi keilmuan/mata rantai keilmuan ini penting sebagai bukti otoritas dan kesahihan ilmu yang dipelajari seorang murid. Jadi, ilmu yang dipelajari seorang murid bukan sembarang sumber. *Kedua*, melalui silsilah tasawuf dan tarekat (*tariqah* dalam bahasa Arabnya). Silsilah tarekat penting sekali untuk menunjukkan kesahihan tarekat sehingga betul-betul *mu'tabarah*—sesuai dengan ketentuan syariat. Pada saat yang sama, silsilah tarekat yang *muttaṣil* (berkesinambungan tanpa ada yang putus) menjadi syarat kedua bagi *mu'tabarah*-nya sebuah tarekat.

Untuk mengetahui seluk-beluk hubungan-hubungan dan jaringan itu, perlu pelacakan lebih jauh terhadap nama-nama guru dan juga teman sama-sama murid yang disebutkan ulama Betawi tertentu semacam Syekh Junaid al-Batawi. Pelacakan itu dapat

dilakukan terhadap *tarâjim* (bentuk plural/jamak dari *tarjamah*), yaitu semacam yang dalam historiografi di Barat disebut ‘kamus biografi’ (*biographical dictionary*) ulama Mekah pada masanya; dan *tarâjim* ulama Mekah dan Madinah (*al-Haramain al-Syarîfain*) itu sudah tersedia sejak abad ke-19; dan lebih banyak lagi tersedia pada masa sesudahnya sampai masa sekarang. Jika ini dapat dilakukan, bisa dipastikan dapat lebih banyak yang terungkap dalam hal jaringan ulama Betawi, baik dengan guru-guru mereka dan teman-teman sesama murid di Mekah dan Madinah, maupun dengan ulama daerah-daerah lain di Nusantara yang juga belajar di tanah suci.²

Mengenai peran dan kedudukan Mekah dalam perkembangan intelektualisme Islam, Snouck Hurgronje pernah menulis bahwa ibarat jantung, Mekah memompa darah segar ke seluruh bagian tubuh sehingga tubuh terus sehat dan penuh tenaga. Sebaliknya, setiap saat tubuh memompa balik darah ke jantung. Dengan demikian, diskursus Islam di satu tempat akan senantiasa terawat karena senantiasa mendapat tenaga segar yang dikirim langsung dari Mekah. Inilah dialektika sejarah Islam yang utama mengenai hubungan timbal balik antara pinggir (*periphery*) dan pusat (*center*). Kontak dengan Mekah merupakan hal yang penting dan itu merupakan tahap akhir pendidikan yang harus dilalui seseorang sebelum ia menjadi seorang alim.³

Ulama Betawi dalam Jaringan Ulama Nusantara yang dimaksud di sini, sebagaimana dipublikasikan Rakhmad Zailani Kiki, dkk., seperti dikutip oleh Saidun Derani, adalah mereka, baik putra-putri Betawi keturunan *Hadrami* maupun bukan, yang menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam (*islamic studies*) langsung kepada ulama tertentu atau belajar di lembaga-lembaga pendidikan tradisional; *halaqah*, madrasah, majelis taklim-majelis taklim, pondok pesantren, yang kemudian dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti kalam, fikih, hadis, tafsir, atau

²Azyumardi Azra, “Kata Pengantar,” dalam Rakhmad Zailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta/Jakarta Islamic Centre, 2011), cet ke-1, h. xv-xvii.

³Jajang Jahroni, *Islamisasi Pantai Utara: Menelusuri Penyiaran Islam di Tanah Betawi*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2, 2016, h. 412.

tasawuf itu mengabdikan di masyarakat, lalu diakui kealimannya sebagai ulama. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana dengan putra-putri Betawi yang *notabene*-nya alumni Perguruan Tinggi Islam formal semacam UIN, IAIN, STAIN, Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, apakah termasuk kategori ulama Betawi juga? Menurut Azra, masih dikutip Saidun Derani, mereka juga termasuk ulama sejauh keilmuan Islam yang dimiliki cukup mumpuni, integritas akhlak memenuhi standar etika moral komunitas Islam dan berkiprah di masyarakat, seperti Syekh Dr. Nahrawi Abdus Salam dan Prof Dr Tuty Alawiyah Abdullah Syafi'i, atau Dr. H. Ahmad Lutfi Fathullah Mughni, MA, Dr. H. M. Mukhlis Hanafi, MA dan Ustaz Yusuf Mansur, ME. Diperlukan pengertian ulama Betawi yang tidak hanya terbatas pada alumni lembaga pendidikan tradisional non formal saja, melainkan juga mencakup mereka yang belajar di lembaga perguruan tinggi formal sehingga memiliki korelasi positif dengan fakta di lapangan.⁴

Pembahasan tentang Jaringan Ulama Nusantara tersebut memiliki keterkaitan dengan studi mengenai Abuya K.H. Saifuddin Amsir. Sebagaimana diulas di atas bahwa Ulama Betawi yang memiliki jaringan dan pengaruh kuat di dunia Islam pada awal abad ke-19 serta menjadi poros atau puncak utama Ulama Betawi masa kini adalah Syekh Junaid al-Batawi. Ia adalah ulama Betawi yang lahir di Pekojan Jakarta Barat yang berpengaruh di Mekah walau hanya enam tahun bermukim di sana. Ia merupakan Imam Masjidil Haram, *Syekh al-Masyāyikh* pada masa itu yang terkenal di dunia Islam Sunni dan bermazhab Syafi'i sepanjang abad ke-18 dan abad ke-19. Menurut Ridwan Saidi, Syekh Junaid al-Batawi mempunyai banyak murid yang kemudian menjadi ulama terkemuka di tanah air bahkan dunia Islam. Misalnya, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi pengarang *Tafsir Al-Munir* dan 37 kitab karangan lainnya yang masih diajarkan di berbagai pesantren Indonesia dan di luar negeri. Murid Syekh Junaid yang lain adalah Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi seorang imam, khatib, dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i

⁴Saidun Derani, "Ulama Betawi Perspektif Sejarah", Jurnal *Al-Turas*, Vol. XIX, No. 2, 2013, h. 218, dengan sejumlah tambahan dan suntingan.

pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 serta pengarang banyak kitab.

Khusus mengenai murid-murid Betawinya yang kemudian menjadi ulama terkemuka lainnya dari Syekh Junaid al-Batawi belum banyak diketahui, kecuali Syekh Mujtaba bin Ahmad Al-Batawi dari Kampung Mester yang dinikahkan dengan putri Syekh Junaid. Muridnya yang lain adalah Guru Mirshod, Ayah dari Guru Marzuki Cipinang Muara. Adapun Syekh Mujtaba seorang alim *waliyullah* dan banyak orang Betawi berguru kepadanya dalam masa 40 tahun. Sebelum hijrah ke Mekah, Syekh Mujtaba telah memiliki istri di Betawi. Ia sering pulang membawa barang dagangannya dari Hijaz yang ia jual di Betawi, termasuk kitab-kitab agama. Selama di Betawi, ia menyempatkan diri mengajar. Salah seorang murid Betawinya yang cukup populer adalah Guru Mansur Jembatan Lima Jakarta Barat yang juga mengaji kepadanya saat Guru Mansur bermukim di Mekah.

Guru Mansur merupakan ulama Betawi yang menimba ilmu di Mekah selama empat tahun. Ia kembali ke tanah air dan membuka majelis taklim, dan yang utama diajarkannya adalah pelajaran ilmu falak. Murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi adalah K.H. Abdullah Syafi'i (dari Perguruan Islam As-Syafi'iyah), dan Mu'allim K.H. Abdul Rasyid Ramli (dari Perguruan Ar-Rasyidiyah). Kini yang meneruskan keahlian falaknya adalah K.H. Fatahillah Ahmadi yang merupakan salah seorang buyutnya. Sedangkan buyutnya yang lain yang kini dikenal oleh masyarakat sebagai dai kondang adalah Ustaz Yusuf Mansur. Murid-murid yang menjadi ulama Betawi di kemudian hari adalah Mu'allim Rojiun Pekojan, K.H. Firdaus (mendalami ilmu falak darinya dan kemudian diangkat menjadi mantu), lalu Syekh K.H. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (ahli falak dari Bekasi), Mu'allim Rasyid (K.H. Abdul Rasyid, Tugu Selatan Jakarta Utara), Mu'allim K.H. M. Syafi'i Hadzami, dan K.H. Abdul Khoir (Krendang, Jakarta Barat).⁵

⁵Rakhmad Zailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta/Jakarta Islamic Centre, 2011), cet ke-1, h. 42-50.

Dari jaringan ulama Betawi tersebut, sislitah jaringan ulama Nusantara ini bersambung ke Abuya K.H. Saifuddin Amsir. Kajian ini menjadi penting untuk menyambung mata rantai transmisi keilmuan (*sanad ilmiah*). Sebab, Abuya K.H. Saifuddin Amsir berguru lama kepada K.H. Abdullah Syafi'i dan K.H. M. Syafi'i Hadzami.

Melalui metodologi deskriptif analitis, *interview*, dan studi pustaka, penulis mengeksplorasi dan mengelaborasi data, baik sumber primer maupun sekunder.

Pembahasan

1. Urgensi Kajian Biografi Tokoh Agama

Belakangan ini, kajian tentang ulama dan tokoh di Indonesia, menurut Zubair Ahmad, Dosen Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah dilakukan oleh berbagai kalangan akademisi dengan pendekatan dan disiplin keilmuan yang beragam. Secara umum, berbagai kajian dan penelitian telah membuktikan tingginya peran dan posisi ulama dan tokoh agama dalam pengembangan budaya, dakwah keagamaan, transmisi keilmuan, pendidikan keagamaan, perubahan sosial, pertumbuhan lembaga-lembaga keagamaan, dan pembentukan corak pemikiran keagamaan masyarakat sekitar. Bahkan, para ulama (kiai) dan tokoh agama serta intelektual juga dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa, perjuangan kemerdekaan, perkembangan politik lokal, dan pengembangan wacana keagamaan di masyarakat. Sedemikian tingginya peran pengaruh agama bagi masyarakat sekitar sampai-sampai kehidupannya memiliki pengaruh terhadap sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan lain sebagainya.

Tentang pentingnya peran ulama dalam pembentukan corak keagamaan, transmisi keilmuan Islam, perkembangan pendidikan keagamaan dan lembaga sosial dan dakwah tampak dari berbagai buku biografi ulama dan tokoh agama yang ditulis dalam beberapa dekade terakhir ini. Untuk sekadar menyebut beberapa di antaranya adalah biografi K.H. Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur); K.H. E.Z. Muttaqin (Ketua MUI Jawa Barat); K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri

NU); K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah); Prof. Dr. HAMKA (ulama, mufassir, dan sejarawan); Prof. Dr. Harun Nasution (Pembaharu Islam dan Mantan Rektor IAIN [UIN] Jakarta); K.H. Saifuddin Zuhri (Mantan Menteri Agama, Tokoh NU); dan sederet ulama dan tokoh agama lainnya. Dalam konteks penulisan biografi ulama dan tokoh agama Jakarta, antara lain dapat disebut buku yang ditulis oleh Rakhmad Zailani Kiki, dkk. tentang *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Abad ke-19 sampai Abad ke-21* (2011) dan tulisan Ahmad Fadli HS yang merupakan hasil adaptasi pengembangan dalam Tesisnya, judulnya *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan 20* (2011).

Fenomena penulisan dan penerbitan biografi ulama dan tokoh agama secara nasional ini patut disambut secara gembira dan antusias. Dengan demikian, sisi kehidupan sang tokoh, pemikiran keagamaan, karya intelektual, dan pelbagai aspek kehidupannya dapat dikenali dan memiliki jejak yang jelas bagi perjalanan sejarah pemikiran dan keagamaan di Indonesia. Sayangnya, tidak semua tokoh agama dan ulama dapat dikenali jejak pemikiran dan pengaruhnya. Celakanya pula, tidak sedikit ulama dengan pengaruh yang besar bagi pembentukan corak keagamaan masyarakat dan pendidikan Islam—karena tidak tersedia tulisan tentangnya—yang tidak lagi dikenali sejarah dan perannya. Dalam konteks inilah, perlu disusun biografi ulama dan tokoh agama lokal yang dipandang memiliki pengaruh besar bagi pembentukan corak pemikiran keagamaan, memiliki jasa yang tidak kecil terhadap perkembangan lembaga keagamaan dan institusi pendidikan, memiliki karya intelektual yang patut dibanggakan dalam bidang keislaman, serta menjadi tokoh panutan bagi pembentukan watak keulamaan di tingkat lokal, nasional dan mancanegara.⁶

⁶Zubair Ahmad, “K.H. Abdullah Syafi’ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional”, *Jurnal Al-Turas*, Vol. XXI, No. 2, 2015, h. 316-317.

2. Betawi dan Ulama: Pandangan Historis, Sosiologis dan Antropologis

Sebelum menjelaskan biografi Abuya K.H Saifuddin Amsir, terlebih dahulu akan diulas tentang Betawi. Menurut Abdul Chaer, selama ini berkembang pendapat bahwa kata Betawi berasal dari kata *Batavia*, dengan jalan pikiran bunyi [a] lenyap, sedangkan [vi] berubah menjadi [wi], dan bunyi [a] pada suku kata [ba] melemah menjadi [be]. Jalan pikiran yang tampaknya masuk akal, tetapi agak sukar diterima karena orang Belanda pada zamannya menyebut orang Betawi dengan istilah *Batvian* atau *Bataviaan*.

Hal lain yang lebih masuk akal dan dapat diuji kebenarannya adalah teori bahwa nama Betawi berasal dari nama tumbuhan perdu *Gulingling Betawi*, *Cassia glance*, kerabat *papillionaeae*. *Gulingling Betawi* adalah tanaman perdu, kayunya bulat dan kokoh. Dulu banyak tumbuh di Nusa Kelapa (Jakarta) dan di Kalimantan Barat dengan nama *Bekawi*. Nama Betawi ini dikatakan berasal dari tumbuhan adalah lebih rasional karena banyak tempat di Jakarta—tepatnya antara Kali Cisadane sampai Kali Citarum—yang berasal dari nama tumbuhan/pohon, seperti *Menteng*, *Karet*, *Duku*, *Gandaria*, *Kemang*, *Malaka*, dan *Bintaro*. Ada banyak pula yang didahului dengan kata *kebun*, seperti *Kebun Pala*, *Kebun Singkong*, *Kebun Jahe*, *Kebun Nanas*, *Kebun Kacang*, dan *Kebun Jati*.

Untuk masalah etnik Betawi, selama ini banyak yang menyatakan bahwa membuat batasan mengenai etnis itu sukar sekali, apalagi jika dikaitkan dengan masalah populasinya. Untuk menunjukkan kesulitan itu, Yasmin Shahab seperti dirujuk Abdul Chaer, memberi contoh: ada seorang respondennya di Tanah Abang yang menyatakan bahwa orang Bekasi dan Rawa Belong bukanlah orang Betawi. Kiranya di antara orang Betawi sendiri ada ketidaksepahaman mengenai siapa mereka atau apa yang menjadi kriteria untuk dapat disebut Betawi atau bukan Betawi.

Sensus penduduk tahun 1930 dan tahun 2000 mencantumkan keterangan tentang etnis Betawi (dan etnis lainnya), yang hanya didasarkan pada “pengakuan” responden yang merupakan etnis Betawi atau bukan. Kriteria atau patokan pengakuan ini memang dapat digunakan, tetapi kiranya terlalu bersifat subyektif, tidak menampakkan ciri yang lebih akurat. Tampaknya, ada beberapa

kriteria atau pendekatan yang digunakan untuk menentukan etnis Betawi atau bukan, yaitu pendekatan sejarah, pendekatan lokasi (tempat), pendekatan kesamaan bahasa, pendekatan agama (Islam), dan pendekatan campuran antara pendekatan lokasi dan agama.

Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (Bamus Betawi) dalam Anggaran Dasar-nya, Pasal 10 menyatakan bahwa ada empat kriteria orang Betawi, yaitu: 1) Genetis, yakni berdasarkan garis keturunan (bapak dan ibunya Betawi atau salah satu orang tuanya Betawi); 2) Sosiologis, yakni orang berperilaku budaya Betawi atau menyandang kebudayaan Betawi dalam kesehariannya; 3) Antropologis, yakni seseorang yang peduli dan memiliki kepedulian terhadap budaya Betawi; 4) Geografis, yakni masyarakat yang hidup dalam teritori budaya Betawi, yaitu Jakarta, sebagian daerah Bogor, sebagian daerah Depok, sebagian daerah Tangerang, dan sebagian daerah Bekasi.⁷

Menganalisis genealogi intelektual ulama Betawi menjadi sesuatu yang urgen jika dikaitkan dengan persoalan kepemimpinan di etnis Betawi, sejak terbentuknya etnis ini sampai sekarang. Menurut Ridwan Saidi dalam Kiki, walau sejak abad ke-18 pemerintahan kolonial Belanda telah berusaha membangun struktur kepemimpinan formal bagi etnis Betawi di mana jabatan bek, jabatan terendah dalam struktur tersebut, adalah jabatan yang langsung berhubungan dengan etnis Betawi karenanya jauh lebih dikenal, namun kepemimpinan tersebut tidak melibatkan *social acceptability* sebagai pemimpin etnis Betawi. Pemimpin etnis Betawi yang disegani dan diikuti kepemimpinannya adalah Guru dan Mu'allim (kepemimpinan ulama), sedangkan pemimpin Betawi yang disegani saja adalah jagoan.

Meskipun ada dualisme kepemimpinan dalam tubuh etnis Betawi, namun hubungan mu'allim dan jagoan tidak konfrontatif, bahkan ada hubungan fungsional antara keduanya. Jagoan membaca doa-doa tertentu untuk peningkatan kemampuannya dalam *maen pukulan*. Senjata-senjata jagoan seperti golok, baik golok ujung turun, golok betok maupun golok piso raut, biasanya

⁷Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe, Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Depok: Masup Jakarta, 2015), h. 9-14.

diberi *wifik* atau *wafak* pada bilah logam senjata tersebut yang diajarkan oleh mu'allim.

Pasca kemerdekaan, tidak ada struktur formal dalam kepemimpinan etnis Betawi. Praktis hanya kepemimpinan ulama dan jagoan yang ada. Namun, upaya-upaya untuk membentuk struktur kepemimpinan etnis Betawi di luar ulama dan jagoan terus dilakukan, baik dalam ruang lingkup yang luas maupun dalam ruang lingkup yang terbatas dalam bentuk organisasi yang berdasarkan jalinan keturunan, persahabatan, profesi atau kepentingan lainnya.

Dari dua kelompok elit Betawi ini, ulama Betawilah yang memiliki pengaruh paling besar. Hal ini bisa dimaklumi karena religiusitas orang Betawi yang tinggi melekat dalam siklus hidupnya, membuat ketergantungan mereka dengan ulamanya juga begitu tinggi. Ketergantungan ini secara langsung mempertinggi intensitas pertemuan di antara keduanya dan mengintensifkan arus transfer ilmu pengetahuan dari ulama Betawi ke masyarakatnya yang dari masyarakat ini lahirlah ulama Betawi berikutnya. Inilah siklus kepemimpinan ulama bagi etnis Betawi. Siklus yang akan berakhir jika ulama Betawi tidak mampu memainkan perannya dalam menjaga dan meningkatkan religiusitas orang Betawi.⁸

Islam dan Betawi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan sebutan "Betawi" hanya bisa digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang beragama Islam. Prof. Dr. Buya Hamka, sebagaimana dikutip Ahmad Fadli HS, telah menemukan bukti kuatnya orang Betawi dalam memegang ajaran agama Islam. Selama 350 tahun dijajah Belanda tetapi jarang sekali terdengar anak Betawi yang masuk Kristen. Kendati orang Betawi hidup dalam kemiskinan dan kekurangan ilmu pengetahuan tetapi jika masuk Kristen adalah aib sekali. Segala sesuatu telah diderita oleh orang Betawi kecuali menjadi kafir.⁹

⁸Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*", h. 3-6.

⁹Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi, Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan Abad ke-20* (Jakarta: Manhalun Nasyi'in Press, 2011), h. 59.

Jika dikatakan orang Betawi begitu lekat dengan agama Islam, tentulah karena ada sebabnya. *Pertama*, sejak usia dini anak-anak Betawi sudah dididik untuk menjadi orang Islam. Mereka sudah diajarkan membaca Alquran, diajarkan salat, diajarkan berkelakuan baik menurut agama Islam, dan diajarkan mengenal bahwa Allah itu Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan seterusnya seperti yang telah disebutkan dalam kitab *Sifat Dua Puluh*. *Kedua*, orang tua Betawi tempo dulu lebih mementingkan pendidikan agama daripada pendidikan umum. Jadi, lebih memilih memasukkan anaknya ke madrasah atau pesantren daripada ke sekolah umum. Namun, banyak anak Betawi tempo dulu yang belajar pada dua sekolah. Pagi harinya bersekolah di sekolah umum (sekolah dasar/SD), dan sore harinya di madrasah. Di samping itu, banyak juga orang-orang tua Betawi yang mampu mengirim anaknya untuk belajar di Mekkah, di Madinah, atau kota lain di Timur Tengah. *Ketiga*, hampir di setiap kampung ada seorang ustaz atau ustazah yang mengajar ngaji dengan ikhlas karena Allah SWT.

Meneruskan apa yang diungkapkan Ridwan Saidi seperti dikutip Kiki, dkk, bahwa tempo dulu, di Bumi Betawi dikenal adanya tiga golongan guru ngaji berdasarkan kedalaman ilmunya. *Pertama* yang disebut guru, yaitu orang yang ilmunya sudah sangat mendalam dan luas, seperti Guru Mansur (1878-1967) di Jembatan Lima, lalu Guru Mugni (wafat 1935) di Kuningan Jakarta Selatan, kemudian Guru Marzuki (wafat 1950) di Tanah Abang. Para guru hanya mengajar di rumahnya atau di masjidnya. Jadi, murid-murid yang datang kepadanya. *Kedua*, guru ngaji yang disebut mu'allim, yaitu orang yang ilmunya cukup tinggi, tetapi masih berkeliling mengajar di beberapa tempat. *Ketiga* adalah yang disebut ustaz atau ustazah, yakni semua orang yang mengajar ngaji.

Rata-rata semua orang Betawi yang sudah dewasa dan tua masih tetap menuntut ilmu pada seorang guru atau mu'allim karena mereka berpendirian menuntut ilmu itu dari ayunan sampai ke liang lahat. Jadi, menuntut ilmu baru berhenti jika sudah meninggal. Meskipun demikian, seorang guru atau mu'allim bertempat tinggal jauh tetap akan dikunjungi, sebab sering

didengungkan bahwa tuntutlah ilmu meskipun di negeri Cina, artinya di tempat yang jauh.

Para ulama yang disebut Guru ini adalah orang-orang yang pernah menuntut ilmu agama di Mekkah, Madinah, atau tempat lain di Timur Tengah, dan tinggal belasan tahun di sana. Menurut catatan Snouck Hurgronje, ia bertemu dengan putra Betawi di kota Mekah, yaitu Syekh Junaid al-Batawi yang bermukim di Mekah sejak 1834 dan mengajar di Masjidil Haram. Artinya sejak pertengahan abad ke-19 sudah ada orang Betawi yang bermukim di Mekah. Di samping itu, ada pula nama lain seperti Syekh Nawawi al-Bantani dari Banten dan Syekh Arsyad al-Banjari dari Banjarmasin.¹⁰

Adapun sosok yang diulas ini adalah ulama Betawi yang diakui kealimannya secara mendalam meskipun tidak pernah belajar ke Timur Tengah. Hal ini menjadi distingsi unik untuk dikaji sebab melewati batas-batas ke-Jakarta-annya dan ke-Betawian-nya.

3. Sketsa Sosio-kultural dan Latar Belakang Pendidikan (*Background Knowledge*) K.H. Saifuddin Amsir

K.H. Saifuddin Amsir merupakan ulama Betawi yang tidak asing dan paling berpengaruh di Jakarta abad ke-21. Abuya Drs. K.H. Saifuddin Amsir atau Mu'allim Saifuddin Amsir sebagai nama popularnya, memiliki nasab Saifuddin bin Amsir, Amsir bin Naiman, Naiman bin Sidan, Hindun binti Amin, Nurain binti Anwar, Anwar bin Ling, Zahrotul Hunafa binti Saifuddin, H. Marzuqi bin H. Miin, H. Miin bin H. Sailan, Hj. Saati binti H. Uembang, Hj. Gumah binti H. Cebi, dan H. Dahlan bin H. Saidan.¹¹ Ia terlahir bukan dari seorang anak ulama ternama, hanya guru *ngaji* kampung dan bukan dari kalangan pesantren besar. Kiai kelahiran Jakarta, 31 Januari 1955 ini adalah seorang Anggota Dewan Penasehat (*Mustasyar*) PBNU masa pengabdian (*khidmah*) tahun 2015 sampai tahun 2020. Pada periode-periode sebelumnya, ia selalu tercatat di Rais Syuriah PBNU. Ia meru-

¹⁰Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe...*, h. 214-216.

¹¹Dikutip dari laman akun *facebook* putri *Almarhum*, Hj. Badrah Uyuni, 29 Juli 2018 pukul 05.43 WIB.

pakan sosok yang sangat dikenal oleh warga Nahdliyin (NU), *especially* NU Jakarta. Ia tumbuh dan besar di sebuah keluarga sederhana yang bersahaja. Ayahnya, Haji Amsir Naiman (keturunan asli Betawi), adalah seorang guru mengaji di kampung tempat tinggalnya: Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur. Ayahnya cukup akrab dengan agama (religius) dan seni musik agama dan bekerja sebagai tentara (*laskar rakyat* istilah saat itu).¹² Sedangkan ibunya, Hajjah Nur'ain (Betawi asli), seorang ibu rumah tangga yang secara penuh ketulusan dan dedikasi tinggi mengabdikan dirinya untuk mengurus anak dan keluarga.

Saifuddin Amsir muda menikah pada usia 27 tahun, tepatnya pada 18 Juli 1982 dengan seorang putri dari salah seorang lurah di daerah Cakung, Jakarta Timur. Dalam penelusuran wawancara Siti Soleha, awal perkenalan Saifuddin Amsir muda dengan istrinya yang bernama Hj. Siti Mas'udah yang merupakan putri dari Bapak H Marzuki (*almarhum*) dan Ibu Hj. Marhati bermula di lingkungan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah yang beralamat di Bali Matraman, Jakarta Timur. Pada saat itu, ia mengajar di Yayasan tersebut dan istrinya (sekarang ini) adalah salah satu muridnya. Ia dijodohkan oleh pimpinan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah *Almagfurlah* K.H. Abdullah Syafi'i karena kedua belah pihak keluarga saling setuju, maka dilangsungkan pernikahan walaupun istrinya masih duduk di kelas II Madrasah Aliyah.¹³

¹²Disarikan dari <https://www.youtube.com/watch?v=pBmE1FnileM>, *Perjalanan Sang Tokoh Buya KH Saifuddin Amsir*, Elshinta TV Episode 1, Jumat 3 Agustus 2018, jam 11.05 WIB.

¹³Dalam tradisi kehidupan masyarakat Betawi, kalau seseorang perjaka telah mencapai usia lebih dari 20 tahun dan telah mempunyai pekerjaan yang mapan yang bisa menghidupi seorang istri, maka si perjaka tersebut boleh memilih-milih atau melihat-lihat wanita (istilah Betawi *ngedelengin*) yang menjadi idamannya. Dalam proses *ngedelengin* ini yang harus dilakukan adalah mencari keterangan tentang gadis itu, siapa orang tuanya, bagaimana kelakuannya, bagaimana pendidikan agamanya, dan lain-lain. Mana gadis yang pantas untuk menjadi istri dan kelak menjadi ibu bagi anak-anaknya, tentunya dengan izin dulu dari orang tua si perjaka dan orang tua si gadis. Boleh juga melalui perantara seseorang atau ulama yang telah dipercaya kealimannya. Langkah selanjutnya, bila kedua keluarga besar sudah setuju maka bisa bersilaturahmi dan melamar lalu melangsungkan akad nikah. Abdul Chaer,

Dari perkawinan ini, ia memperoleh empat orang putri, yaitu putri pertama Hj. Badrah Uyuni MA, yang telah menikah dengan Ustaz H. Muhammad Adnan, Lc., MA., LLM, pada 2003. Putri keduanya bernama Raichanatul Quddus lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dirasah Islamiyah dan sekarang telah menikah dengan Ustaz H. Zulqornain. Sedangkan putri ketiga adalah Kasyifatudduja dan yang terakhir Hj. Robiah al-Adawiyah.¹⁴

Semasa hidupnya, Kiai Saifuddin Amsir dikenal sebagai orang yang taat. Di luar kesibukannya berkarya, ia masih tetap istikamah menggawangi berbagai majelis taklim yang tersebar di seantero Jakarta (kurang lebih 30 tempat dalam sebulan). Hari-harinya penuh jadwal pengajian di berbagai tempat. Kiai yang disapa 'Abuya' oleh masyarakat Betawi ini dikenal sebagai sosok yang rendah hati (*tawāḍu'*). Santri-santri yang senantiasa menyertainya merasa akrab bak teman sejawat. Namun, ketika sedang mengajar atau berdakwah di atas mimbar, tampaklah kharismanya sebagai ulama yang mumpuni.¹⁵ Ia sangat masyhur sebagai kiai yang memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam retorika berpidato, satu dari sekian banyak orator cerdas di Ibukota, DKI Jakarta.

Sejak kecil, putra kelima dari sepuluh bersaudara (atau anak keenam dalam sebelas bersaudara jika dihitung dari anak pertama yang telah meninggal terlebih dahulu) ini sudah diajari sifat-sifat yang menjadi teladan bagi dirinya kelak di kemudian hari. Dengan keras sang ayah mendidiknya untuk berperilaku lurus dan mandiri. Tidak ada kompromi bagi suatu pelanggaran yang telah ditetapkan ayahnya. Bersama sembilan orang saudaranya, ia dibiasakan untuk menunaikan salat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an.

Folklor Betawi; Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi (Depok: Masup Jakarta, 2017), cetakan ke-2, h. 133-134. Dengan berbagai suntingan.

¹⁴Siti Soleha, *Aktivitas Dakwah KH. Drs. Saifuddin Amsir dalam Mensosialisasikan Konsep Keluarga Qur'ani di Yayasan Terpadu Shibgatullah Jakarta Timur* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008). Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Penyiaran Islam tahun 1429 H, h. 20 - 21.

¹⁵Harian Umum *Republika*, Jumat 20 Juli 2018 / 7 Dzulqaidah 1439 H, h. 12.

Keinginan kuatnya dalam menimba ilmu-ilmu agama sudah terpatri kuat sedari kecil. Menyadari dirinya bukan berasal dari keluarga ulama dan juga bukan dari kalangan yang berada, Saifuddin kecil menyasiatinya untuk berusaha mandiri dan tidak bergantung kepada kedua orangtuanya. Ia berusaha menutupi biaya kebutuhan pendidikannya sendiri, bahkan sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar.

Berkat ketekunannya dalam belajar, ia pun selalu mendapat beasiswa (*minhah dirāsiyyah*) dari sekolah. Kegigihannya dalam mempelajari berbagai macam ilmu secara otodidak maupun berguru kepada para ulama terkemuka di masa mudanya, telah menjadikan dirinya sebagai salah seorang ulama Jakarta yang cukup populer dan disegani. Di waktu kecil, selain mengaji kepada kedua orangtuanya sendiri, ia juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Washliyah Jakarta tahun 1968. Di sela-sela waktunya, ia mempelajari berbagai macam ilmu secara otodidak. Ia juga senang membaca pelbagai macam buku bacaan sejak masih kecil. Sewaktu duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs), ia mulai banyak berguru kepada beberapa ulama di berbagai wilayah Jakarta.

Di antara Ulama atau Kiai yang menjadi gurunya adalah K.H. Abdullah Syafi'i (Pendiri Ponpes dan Perguruan Islam As-Syafi'iyah, Tebet, Jakarta Selatan);¹⁶ K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami (Pendiri Ponpes Ma'had 'Aly Al-'Asyirah As-Syafi'iyah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan); Habib Abdullah bin Husein Syami Al-Attas; dan Guru Hasan Murtaha. Kepada para guru tersebut, ia mempelajari pelbagai cabang ilmu keislaman. Pada saat menimba ilmu kepada Habib Abdullah, di antara kitab yang ia khatamkan di hadapan gurunya itu adalah kitab *Minhâj al-Ṭālibîn* (karya Imam al-Nawawi) dan kitab *Bugyah al-Mustarsyidîn*, karya Habib Abdurrahman Al-Masyhur.¹⁷

¹⁶ Harian Umum *Republika*, *Islam Digest* kolom Mujadid, Ahad 11 November 2018.

¹⁷ Nasichah, dkk, *The Role of Betawese Scholars in Multicultural Islamic Proselytism (Dakwah)*, dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 153, International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS 2017)*, h. 74.

Dari waktu ke waktu dalam menempuh pendidikan formalnya, ia selalu menorehkan prestasi yang gemilang. Sewaktu lulus Madrasah Aliyah (MA), misalnya, ia tercatat sebagai lulusan aliyah dengan nilai terbaik se-Jakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah, ia menjadi mahasiswa di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Asy-Syafi'iyah (UIA) dan mendapat gelar sarjana muda. Pada medio 1982, ia mendaftarkan diri pada Jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, saat jurusan itu baru dibuka oleh Rektor IAIN Jakarta, Harun Nasution. Karena berbagai prestasi yang telah dicapai sebelumnya, ia menjadi satu-satunya mahasiswa yang diterima di IAIN tanpa melalui tes masuk. Setelah merampungkan masa kuliahnya, di waktu kelulusan lagi-lagi ia tercatat sebagai lulusan IAIN terbaik.

Setelah tidak mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, K.H. Saifuddin Amsir masih terus menikmati belantara ilmu pengetahuan berbasis kitab kuning (*al-kutub al-turâts/ al-kutub al-shafrâ*) karya para sarjana masa lalu. Dari aneka macam kitab tersebut kemudian diringkas dan ditahqiq menjadi sebuah karya besar yang lebih membumi agar bermanfaat bagi masyarakat sekitar.¹⁸

K.H. Saifuddin Amsir adalah ulama ahli fikih (*faqih*) dari etnis Betawi yang menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sampai 2015 dengan pemikiran fikih dan kebangsaan yang patut menjadi teladan kita semua. Atas keteguhan dan keistikomahannya di bidang fikih, ia dianugerahi "*Fikih Award*" bersama tokoh lainnya, seperti K.H. Abdul Aziz Arbi dan K.H. Ali Musthofa Ya'kub dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan hadis oleh salah satu penerbit buku Islam ternama di Jakarta, Penerbit *Pena Ilmu dan Amal*. Selanjutnya ia akan diangkat sebagai "Duta Fikih Indonesia" untuk menjadi tokoh pembicara utama di bidang fikih.¹⁹ Sampai akhir hayatnya, ia didapuk

¹⁸<http://www.nu.or.id/post/read/60849/kh-saifuddin-amsir-dan-karya-karyanya>, dirujuk pada Selasa, 24 Juli 2018, pukul 11.52. WIB.

¹⁹ <http://nahdlatululama.id/blog/2016/08/08/biografi-kh-saifuddin-amsir/>, dikutip pada Selasa 24 Juli 2018, pukul 14.15 WIB.

sebagai Dewan Mustasyar PBNU dari tahun 2015- 2020. Ini merupakan bentuk penghargaan dan rasa takzim para ulama di tubuh NU Pusat atas kealiman dan keluasan ilmu agama Islam-nya. Kefakihannya tidak lain bersumber dari para guru dan ulama yang direguknya selama berpuluh-puluh tahun. Abuya mengaji berbagai cabang keilmuan dan *islamic studies* kepada sejumlah ulama terkemuka pada zamannya. Ia menyampaikan bahwa saat ini fikih di Indonesia semakin berkembang ke dalam berbagai kajian yang spesifik. Muncul beberapa kajian khusus seperti fikih anti korupsi, fikih aborsi, dan fikih sosial. K.H. Sahal Mahfuzh, Rais Aam PBNU, disebut-sebut sebagai tokoh yang mempopularkan kajian fikih sosial. Menurut Kiai Amsir, perkembangan itu merupakan respon atas berbagai perkembangan zaman. Dirinya menampik anggapan bahwa fikih sering terlambat dalam merespon perkembangan-perkembangan itu. "Anggapan itu hanya dilontarkan oleh mereka yang sinis." Kiai Amsir menegaskan bahwa disiplin ilmu fikih bersumber dari dua sumber hukum utama, yakni Al-Qur'an dan hadits. Ia mengkritik kalangan pengkaji fikih lintas agama yang menurutnya sering menempatkan berbagai poin pemikiran dalam paham pluralisme menggungguli dua sumber hukum utama Islam itu.

4. Tidak Terlalu Berminat pada Gelar Akademis

Kiprah K.H. Saifuddin Amsir dimulai sejak ia masih kecil dengan mengajar *ngaji* dan menjadi *qāri'* (pembaca lantunan ayat Al-Quran) di beberapa musala dan masjid di sekitar daerah tempat tinggalnya. Beranjak remaja, ia mulai dikenal sebagai seorang mubalig. Pada mulanya, ia sendiri tidak terlalu berminat menjadi seorang penceramah. Ia lebih menyukai mengajar dan menjadi *qāri'*. Karena desakan rekan-rekannya yang mengetahui potensi dirinya dalam berdakwah, ia pun mulai bersedia berdiri di atas mimbar-mimbar ceramah, di samping aktivitas mengajar di belasan majelis ta'lim rutin yang diasuhnya saat itu.

Kiprahnya dalam bidang pendidikan formal dimulai saat ia menjadi guru di Yayasan Pendidikan Asy-Syafi'iyah, pimpinan

K.H. Abdullah Syafi'i yang pernah menjadi Ketua Umum MUI²⁰ DKI Jakarta, tempat ia mulai menimba berbagai ilmu secara lebih intensif. Selain menjadi guru sejak tahun 1976 di Asy-Syafi'iyah, ia juga menjadi dosen pada universitas yang ada di yayasan tersebut. Pada tahun 1980, saat ia baru menginjak usia 25 tahun, ia dipercaya menjadi Kepala Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhsan, Condet, Jakarta Timur.

Sejak tahun 1986, ia bertugas sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah 20 tahun menjadi PNS, kemudian ia meninggalkan karena kurang berminat pada jabatan atau urusan administrasi.²¹ Di UIN Jakarta, karena kapasitas keilmuannya, ia pernah tercatat mengajar hingga 17 mata kuliah berbeda di sepuluh tahun pertama mengajar di sana. Saat itu sistem kepengajaran belum "setertib" sebagaimana sekarang. Ia pernah mengajar mata kuliah *Ilmu Hadits, Tafsir, Mantiq*, hingga mata kuliah Filsafat Barat. Aktivitas akademisnya juga dilengkapi dengan tugas dari instansinya untuk membimbing para mahasiswa dalam melakukan dialog dengan tokoh-tokoh lintas agama dan aliran kepercayaan. Pada tahun 1990, ia mendapat tawaran dari Universitas Nasional untuk menggantikan posisi Nurcholish Madjid, yang saat itu sedang tidak ada di Indonesia, dalam menulis di jurnal filsafat berskala internasional. Karena beberapa pertimbangan, ia memilih untuk tidak mengambil tawaran itu. Bila memerhatikan perjalanan hidupnya jauh sebelum ini, ternyata ia juga seorang yang memiliki kepedulian yang kuat dan visi yang jauh terhadap berbagai isu yang berkembang di tengah masyarakat. Di era tahun 1990-an, ia menjadi juru bicara Forum Silaturahmi Ulama dan Habaib saat

²⁰Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam kajian Sejarah Peradaban Islam terutama soal kebangkitan baru Islam di masa Orde Baru Indonesia, didirikan langsung oleh Presiden Soeharto. MUI menurut kajian Badri Yatim, mungkin bisa dikatakan sebagai suatu forum pemersatu umat Islam Indonesia. Aspirasi-aspirasi umat termasuk aspirasi politik, mungkin bisa tersalurkan melalui lembaga ini. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 274.

²¹<https://www.youtube.com/watch?v=NLRQGeQKcOE>, *Perjalanan Sang Tokoh Buya KH Saifuddin Amsir Elshinta TV episode 3*, Jumat 3 Agustus 2018, pukul 10.35 WIB, seperti dituturkan putrinya Hj Badrah Uyuni, MA.

menuntut pembubaran SDSB sewaktu berdialog dengan para anggota DPR kala itu.

Saat tuntutan reformasi berkejolak tahun 1998, ia juga pernah didaulat untuk turut berorasi di kampus UI Depok mewakili komponen masyarakat dan ulama sehubungan dengan tertembak matinya beberapa mahasiswa Trisakti. Pada tahun yang sama, ia berada pada barisan terdepan sebagai deklarator yang menolak minat beberapa LSM untuk membentuk Kabinet Presidium, yang dianggapnya dapat menuntuhkan negara. Ia juga aktif sebagai narasumber pada banyak seminar dan diskusi ilmiah berskala nasional dan internasional, serta pada rubrik-rubrik keagamaan di stasiun-stasiun televisi, radio, dan media cetak. Selain di UIN, ia juga menerima amanah tugas yang tidak sedikit di beberapa institusi lain. Di antaranya, ia ditunjuk sebagai Direktur Ma'had Al-Arba'in, Staf Ahli Rektor Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, dan menjadi anggota Dewan Pakar Masjid Agung Sunda Kelapa, Jakarta Pusat. Pada tahun 2004, ia ditunjuk menjadi salah seorang Rais Syuriah PBNU.

Di sela-sela berbagai kesibukannya itu, ia juga masih tercatat sebagai Ketua Umum Masjid Jami' Matraman. Namun, setelah sekian lama ia melazimi majelisnya para ulama besar Jakarta serta menggeluti kitab-kitab padat ilmu karya para ulama klasik dan kemudian ia bandingkan dengan kadar keilmuan yang ada di strata kesarjanaan selanjutnya, ia menjadi tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi. Sudah sejak lama ia tidak berminat pada atribut-atribut akademis dan gelar kesarjanaan yang menurutnya telah banyak dinodai oleh sementara orang yang menjadikan itu hanya sebagai aksesori penambah prestise atau bahkan menjadi komoditas pendukung untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi.

Pola pandangnya yang seperti ini membuatnya lebih menghargai khazanah ilmu yang beredar di majelis-majelis ilmu para ulama ketimbang menyisihkan waktu lagi untuk meraih gelar pascasarjana. Ketokohan K.H. Saifuddin Amsir memang ketokohan yang berbasiskan keilmuan, bukan karena gelar yang disandangnya. Namanya semakin dikenal orang karena keluasan ilmunya yang diakui banyak pihak. Karakternya yang *low profile* menjadi bukti bahwa popularitasnya tidak dibangun lewat proses

karbitan yang direkayasa, tetapi bentuk pengakuan publik yang mengapresiasi kedalaman ilmunya.²²

5. Karya-Karya dan Publikasi Ilmiahnya

Seorang sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer pernah berujar: “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.” Ini merupakan salah satu doktrin hebat yang pantas dialamatkan dan ditanamkan kepada seseorang, terutama para cerdik pandai saat meleburkan jiwa dan raganya dalam dunia literasi. Menulis adalah cara terbaik untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan sebuah penemuan. Melalui media literasi, seorang penulis akan dengan leluasa menuangkan pikiran, menganalisis tentang suatu masalah yang ditemukannya.²³

Salah satu tolok ukur kepakaran seseorang adalah dengan melihat karya-karya yang dihasilkannya, terutama dalam bentuk tulisan. Semakin berbobot, semakin tinggi pula keilmuan dan kepakaran penulisnya. Karya tulis juga menandakan sebuah kreativitas yang memang sudah semestinya dimiliki seorang ahli ilmu, apalagi seseorang yang bergelar akademik sampai tingkat tertinggi. Juga tidak boleh dilupakan, bahwa kehadiran karya-karya tulis seorang tokoh, apalagi ulama, dapat membuatnya tetap eksis dalam memberikan manfaat kepada umat walaupun penulisnya sudah tiada. Lebih jauh lagi, ketika sebuah tulisan tetap dibaca, diambil manfaatnya oleh orang banyak sekian puluh tahun bahkan ratusan tahun kemudian, pahala yang mengalir dari hasil tulisan itu akan ikut mengalir untuk penulis selamanya.²⁴

Sebelum menyajikan karya-karya K.H. Saifuddin Amsir, sebagai pengantar akan diuraikan beberapa catatan yang bertalian

²²<https://basaudan.wordpress.com/2011/02/21/kh-syaifudin-amsir-tokoh-ulama-betawi/>, dikutip pada Selasa, 24 Juli 2018, pukul 14.30 WIB.

²³Ahmad Lutfi Fathullah, *Jalan Santri Menjadi Ulama* (Jakarta: Al-Mughni Press, 2006), dan dapat dirujuk pula pada karyanya yang lain, *Selangkah Lagi Mahasiswa UIN jadi Kiai* (Jakarta: Al-Mughni Press, 2007), h. 60.

²⁴Ali Yahya, serta Tim Penulis Biografi *al-Maghfurlah Mu'allim K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami, Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Perguruan Islam al-'Asyirah al-Syafi'iyah, 2006), h. 102.

dengan aktivitas dan daya kreatif ulama Indonesia dalam menulis. Catatan ini diharapkan dapat memberikan sedikit wacana dan menambah wawasan tentang tradisi menulis para ulama Tanah Air dalam menghasilkan karya-karyanya. Berbicara tentang kegiatan menulis, jika dibandingkan dengan ulama-ulama di Timur Tengah, tradisi menulis tidak begitu berkembang di kalangan ulama Indonesia. Biografi yang mengupas kehidupan mereka serta *track record*-nya pun tidak banyak kita temukan. Padahal, ulama-ulama yang berkualitas di negeri ini, tidak kurang jumlahnya bila dibandingkan dengan para ulama di negeri-negeri Muslim lainnya.

Walaupun demikian, para ulama Indonesia tidaklah pasif sama sekali. Sebab, sejak dua-tiga abad yang lalu, cukup banyak juga ulama di negeri ini yang telah menghasilkan karya-karya yang berbobot.²⁵ Adalah Syekh Muhammad Nawawi berasal dari Banten merupakan salah satu bukti penting untuk ditampilkan ke permukaan. Puluhan kitab telah lahir dari pena ulama kebanggaan Muslim Indonesia ini. Melalui karya-karyanya, Syekh Nawawi menjadi sangat terkenal dan dihormati di dunia Arab. Ia sangat produktif dalam ihwal menulis. Ia mengarang mulai dari kitab-kitab yang paling kecil sampai kitab-kitab yang cukup tebal. Karena kealiman dan kemasyhurannya itu, ia diberi gelar *Sayyid Ulama al-Hijâz* (pemimpin para ulama Hijâz).²⁶

²⁵Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h. 102-103.

²⁶Abdurrahman Mas'ud mengungkapkan bahwa Syekh Muhammad Nawawi al-Bantanî menjadi ulama Jawa kenamaan lagi 'alim yang pada abad XIX mendapat julukan (*laqab*) *Sayyid Ulama al-Hijâz*, menjadi seorang guru yang sangat termasyhur baik di Mekah maupun Madinah. Salah satu karyanya, *Safînah al-Najât* diselesaikan dalam rentang waktu dua bulan selama studinya di bawah bimbingan seorang 'alim di kota Mekah, yaitu Syekh Dahlan. Syekh Nawawi al-Bantanî menghabiskan waktu 30 tahun untuk kegiatan belajar dan menulis, serta memberi 'mata kuliah' antara tahun 1860 sampai 1870. Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 22-23. Selain Syekh Nawawi al-Bantani, ada komunitas al-Jawiyun di Haramayn cukup banyak menulis, lalu menjadi jejaring utama yang menjadi titik pusat simpul di Nusantara pada abad ke-19. Mereka adalah Syekh Soleh Darat, Syekh Tolhah, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Mulabaruk, Syekh Mahfuz Tremas, Syekh Khotib Sambas, Syekh Nahrowi al-Banyumasi, dan Syekh Ismail al-Minangkabawi, dan sebagainya. Lihat Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam*

Mengenai karya tulis ilmiah di kalangan ulama Betawi khususnya menjadi kajian menarik oleh sejumlah peneliti Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, Jakarta Islamic Centre (JIC) Koja Jakarta Utara. Bahkan sampai-sampai hasil kajian mereka dimaksudkan sebagai peringatan dini (*early warning*) kepada siapapun yang ingin orang Betawi tetap memiliki religiusitas yang tinggi dan tetap dipimpin oleh ulamanya yang memiliki karya sosial dan terutama karya intelektual yang diakui sampai ke luar batas wilayah orang Betawi, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Menurut Rakhmad Zailani Kiki, dkk, jika melihat kiprah dan karya sosial berupa madrasah, halaqah, majelis taklim dan atau pondok pesantren yang dihasilkan oleh ulama Betawi sejak abad ke-19 sampai sekarang, orang Betawi patut berbangga. Persoalannya agak lain, dari hasil kajian yang dilakukan oleh JIC dengan indikator berupa karya tulis yang dihasilkan oleh ulama Betawi dari abad ke-19 sampai sekarang, maka dapat dikatakan bahwa kualitas intelektual sebagian besar ulama Betawi yang masih hidup sekarang ini cukup memprihatinkan. Sedikit sekali ulama Betawi yang mempunyai karya intelektual seperti para pendahulunya. Sebagian besar lebih banyak berkiprah sebagai penceramah atau mubalig dan sebagian besar lagi menjadi pengajar kitab-kitab kuning warisan ulama terdahulu, baik dikarang oleh ulama Betawi maupun di luar Betawi. Memang ada kesadaran dari ulama tersebut untuk membuat karya tulis, namun masih butuh waktu untuk melihat dan menikmati karya mereka.²⁷

Meskipun begitu, sosok ulama Betawi yang ditampilkan ini cukup produktif melahirkan karya-karya bermutu. Terkait *da'wah bi al-kitābah*, beberapa karya tulis K.H. Saifuddin Amsir menunjukkan bukti kecerdasan dan keluasan ilmunya.

Dalam catatan Musthofa Asrori, berikut karya-karya K.H. Saifuddin Amsir: 1) *Tafsir Jawāhir al-Qur'ān* (empat jilid); 2) *Majmū' al-Furū' wa al-Masā'il* (tiga jilid); dan 3) *Al-Qur'ān*,

Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945) (Tangerang: Yayasan Compass Indonesiatama, 2016), h. 16.

²⁷Rakhmad Zailani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*", h. 6-7.

I'jazan wa Khawāṣan, wa Falsafatan. Karya yang disebut terakhir merupakan magnum opus/masterpiece (karya besar) Kiai Amsir yang telah diteliti oleh para sarjana dalam dan luar negeri. Setelah melakukan interview dengan putrinya, penulis mendapatkan informasi bahwa karya *al-Qur'ān, I'jazan wa Khawāṣhan, wa Falsafatan* yang diterbitkan pada tahun 2011 menjadi karya monumentalnya di antara karya-karyanya yang lain.²⁸

Selain beraliran tafsir falsafi, kitab ini merupakan racikan dari beberapa tema dari kitab *Jawāhir al-Qur'ān* (h. 1-140), kitab *al-Žahāb al-Ibrīz fi Khawāṣ al-Qur'ān al-Azīz* (h. 142-172), kitab *Qānūn al-Ta'wīl* (h. 173-184). Ketiganya karya *Hujjat al-Islām* Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazālī aṭ-Ṭūsī asy-Syāfi'ī atau yang lebih akrab disebut Imam al-Gazali.

Kitab ini juga terinspirasi dari beberapa kitab. Antara lain *Faḍā'il al-Qur'ān* karya Syekh al-Hāfiẓ Ibn Katsir (h. 175-312), *'Ajā'ib al-Qur'ān* karya Syekh Fakhruddin al-Rāzī (h. 313-475), dan *al-Durr al-Nazīm fi Khawāṣ al-Qur'ān al-Karīm* karya Imam al-Yafi'i (h. 477-623). Komentar dan syarah yang ditulis Kiai Amsir menyertai tiap bahasan yang dinukil dari kitab-kitab tersebut.

Dalam menyusun karyanya, ia memilih karya-karya Imam al-Gazali sebagai rujukan yang sangat representatif dalam membahas tema-tema terkait dengan *I'jāz* (Kemukjizatan), *Khawāṣ* (Kekhususan), dan *Falsafat* (Filosofi) Al-Qur'an. Dalam daftar pustaka karangannya, disebutkan al-Gazali memiliki karya tafsir sebanyak 30 jilid. Menurut Asrori, karya al-Gazali sangat menginspirasi dalam penulisan karya Kiai Amsir karena Kiai Amsir berpandangan bahwa pemikiran brilian al-Gazali tidak hanya menjadi rujukan para sarjana Muslim, tetapi juga sarjana non-Muslim. Aneka pemikiran al-Gazali sungguh fenomenal. Margaret Smith dalam bukunya *Al-Ghazali: The Mystic*, yang diterbitkan di London, Inggris, 1944, menegaskan: "Tak diragukan lagi bahwa buah pikir al-Gazali begitu menarik perhatian para sarjana di Eropa."²⁹

²⁸ Wawancara Selasa, 4 Desember 2018 pukul 09.00 WIB.

²⁹ <http://www.nu.or.id/post/read/60849/kh-saifuddin-amsir-dan-karya-karyanya>, dikutip pada Selasa 24 Juli 2018, Jam 11.45 WIB.

6. *Ma'had 'Āly Zāwiyah Jakarta (Betawi Corner) untuk Mencetak Generasi Unggul*

“Bila ingin mereguk ilmu-ilmu agama dari mata airnya yang jernih, jangan sekali-kali meninggalkan para ulama.” Ini adalah salah satu pesan K.H. Saifuddin Amsir kepada sejumlah muridnya.

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar santri di *Ma'had 'Āly Zāwiyah Jakarta*, K.H. Saifuddin Amsir juga kerap berce-ramah di beragam acara, termasuk jadwal rutin mengisi pengajian di berbagai majelis taklim di Jakarta dan sekitarnya. Ia juga merasa prihatin atas orientasi pemahaman keagamaan umat Islam zaman sekarang yang tak lagi menolehkan pandangan pada khazanah ilmu peninggalan para ulamanya sendiri. Mereka lebih tertarik pada pembahasan-pembahasan Islam sekular dan sebagainya, yang sebenarnya rapuh dasar keilmuannya. Padahal dulu, para cendekiawan Prancis yang dikumpulkan oleh Napoleon Bonaparte untuk mempelajari kitab-kitab karya para ulama setelah ia merampasnya dari perpustakaan-perpustakaan Muslimin saat itu, misalnya, sedemikian terkagum-kagum terhadap ilmu historiografi dalam tradisi keilmuan masyarakat Muslim.

Saat menelaahnya, mereka terinspirasi dengan ilmu hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang sangat memerhatikan sanad dan sedemikian ketat memerhatikan berbagai rujukan sebagai pertanda betapa masyarakat Islam sangat menghargai ilmu dan sejarahnya. Bukan cuma terinspirasi, bahkan mereka kemudian juga menjadikan karya-karya itu sebagai rujukan penting bagi mereka. Saat itu, Dunia Barat merasa sangat berkepentingan untuk mempelajari khazanah ilmu kaum muslimin, yang di kemudian hari menjadi akar pencerahan bagi peradaban keilmuan mereka.

Dalam berbagai majelisnya, Kiai Amsir tidak pernah bosan mengingatkan umat untuk memerhatikan masalah tersebut. Oleh karena itu, dengan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari pihak JIC, ia merintis berdirinya suatu lembaga pengkajian yang memagari kemodernan cara berpikir dengan kemurnian ilmu agama yang jernih. Lembaga dengan karakteristik bernuansa Betawi itu ia namakan *Betawi Corner*.

Di samping sebagai tempat untuk mengkaji khazanah kebudayaan dan ilmu-ilmu keislaman dan meng-*counter* pemikiran-pemikiran dan pemahaman keagamaan yang destruktif, *Betawi Corner* juga dimaksudkan sebagai tempat berdiskusi dan bermusyawarah bagi para ulama dan masyarakat Betawi.

Profesi lainnya yang dia emban adalah menjadi Pengawas Syariah di Bank Pemata. Selain itu, ia juga sosok entrepreneur dan mendirikan lembaga keuangan mikro syariah atau Baitul Mal wat-Tamwil (BMT) dan lembaga pendidikan Islam setara S2 dalam wadah yang bernama *Ma'had 'Āly Zāwiyah* Jakarta.³⁰

Betawi Corner atau Zawiyyah Jakarta yang dikembangkan K.H. Saifuddin Amsir menjadi jawaban dalam membendung arus dan tuntutan zaman yang semakin berat. Pada abad ke-21 ini, persoalan neoliberalisme, sekulerisme, pluralisme, dan radikalisme dari aspek pemikiran serta gerakan arus globalisasi (sebagai sebuah paham) berimbas pada masalah ekonomi, penegakan hukum, soal pengangguran, lapangan kerja, upah buruh, dan kualitas SDM yang rendah, problem kemiskinan yang akut, yang umumnya menimpa kaum muslimin (dunia dan di Indonesia). Hal itu juga memengaruhi ke permasalahan disintegrasi bangsa dan kemudian menjadi pekerjaan rumah yang sangat menantang. Menjaga moral anak bangsa dan mencerdaskan moral umat menjadi sesuatu yang tak bisa dihindari.³¹

7. Menjaui yang Syubhat

Di dalam keluarga, K.H. Saifuddin Amsir adalah sosok seorang ayah yang sederhana, demokratis, sabar, tetapi tegas dalam hal mendidik anak. Ayah empat orang putri ini adalah seorang yang sangat mengutamakan keluarga dan sangat memerhatikan sisi pendidikan anak-anaknya. Ia menyadari, ilmu pengetahuan adalah warisan terbaik bagi anak-anaknya kelak.

Pendidikan dalam keluarganya dimulai dengan menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati segenap anggota keluarga, dengan

³⁰Rakhmad Zailani Kiki, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/93106/manaqib-abuya-kh-saifuddin-amsir>, dikutip pada Kamis 6 September 2018, jam 11.30 WIB.

³¹Saidun Derani, "Ulama Betawi Perspektif Sejarah", h. 237.

bersandar pada pola hidup yang diterapkan Rasulullah saw. Pola hidup yang dimaksud adalah pola hidup sederhana dan menjauhi hal-hal yang syubhat. Menurut Hj. Siti Mas'udah, istrinya, K.H. Saifuddin Amsir adalah ayah sekaligus guru dan sahabat bagi istri dan putri-putrinya. Ia senantiasa menekankan pentingnya agama dan ilmu kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Salat berjamaah adalah suatu keharusan dalam keluarga ini.

Dalam hal makanan, ia tidak memperkenankan anggota keluarganya mengonsumsi makanan-makanan yang belum terjamin kehalalannya, seperti makanan-makanan produk luar negeri. Sejak dari usia bayi, mereka juga sudah dijauhkan dari makanan-makanan yang belum terjamin kesehatannya, seperti makanan yang banyak menggunakan bahan pengawet, makanan siap saji, atau makanan yang menggunakan bahan-bahan penyedap.

Setali tiga uang, istrinya, yang akrab disapa Umi, juga tidak kurang perannya dalam membentuk citra kebersahajaan dan kemandirian dalam keluarga. Di samping menangani segala urusan rumah tangga, mulai dari memasak, mencuci, bahkan menjahit, ia juga masih menyempatkan diri aktif pada bidang-bidang sosial keagamaan dan mengajar di sejumlah majelis taklim.

Dengan menerapkan pola pembinaan dan pendidikan keluarga yang demikian, ia telah berhasil menjadikan putri-putrinya sebagai insan-insan pecinta ilmu agama dan pengetahuan. Banyak sudah yang telah diraih keempat putrinya. Mengikuti jejak sang ayah, mereka selalu mendapatkan beasiswa dan menjadi lulusan terbaik di almamaternya. Bahkan si bungsu, Rabi'ah Al-Adawiyah, misalnya, sejak berusia 12 tahun sudah hafal tiga puluh juz Al-Qur'an dengan baik.³²

8. Pandangan K.H. Saifuddin Amsir soal Kebangsaan dan Keumatan

K.H. Saifuddin Amsir sangat mencintai organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Walaupun dalam keadaan dibantu kursi roda, ia kerap menghadiri majelis ilmu dan aktifitas NU. Hal tersebut tersirat pada kegiatan dan pesan-pesannya. Misalnya dalam

³²<https://basaudan.wordpress.com/2011/02/21/kh-syaifudin-amsir-tokoh-ulama-betaawi/>, Selasa, 24 Juli 2018, pukul 14.55 WIB.

kutipan ini: “Sebandel apapun kita, wajib cinta NU. Guru-guru kita dulu terlibat aktif dalam NU. *Ente kudu* jadi pengurus NU. Kita wajib cinta pada NU.”³³ Ia menceritakan bagaimana para kiai di Provinsi DKI Jakarta dahulu melibatkan diri pada gerakan amaliah dan ilmiah NU, sebuah gerakan organisasi keagamaan berbasis Ahlus Sunah Wal Jamaah.

K.H. Saifuddin Amsir juga mengajak semua warga agar senantiasa menjaga keutuhan bangsa yang harus didahului dengan menjaga ukhuwah basyariah atau persatuan umat manusia. Ia berpesan kepada ribuan jamaah agar mementingkan untuk membantu dan menolong saudara-saudara dan tetangga yang hidup dalam kesulitan. Karena, tidaklah cukup menjadi seorang Muslim, hanya rajin salat dan zikir tetapi mengabaikan keadaan saudara-saudara dan tetangganya.

Lebih lanjut, ulama yang disegani masyarakat Jakarta ini menjelaskan, seorang Muslim yang baik adalah ia yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan rajin beribadah dan dekat dengan lingkungannya. "Mereka yang dekat dengan lingkungan, berarti dekat kepada Tuhannya. Mereka yang jauh dari lingkungan berarti juga jauh dari Tuhannya. Allah memerintahkan hambahambanya untuk peduli kepada saudaranya, karenanya Muslim sejati harus juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan para tetangganya."³⁴

9. Komentar Para Tokoh Nasional atas Wafatnya

K.H. Saifuddin Amsir

Ulama merupakan pelita dalam kehidupan beragama. Mereka menjadi sumber ilmu sekaligus teladan, penerus wahyu yang diturunkan Allah swt. melalui Nabi Muhammad saw. Wafatnya ulama bak matinya pelita yang menjadi penerang dan penunjuk jalan. Wafatnya ulama adalah salah satu indikator dicabutnya ilmu. Wafatnya ulama tidak hanya meninggalkan duka, namun juga menjadi pekerjaan rumah untuk melahirkan ulama-ulama

³³ NU Online. Dilansir dalam <http://www.nu.or.id/>, Selasa, 24 Juli 2018, pukul 10.00 WIB.

³⁴ Wiki Aswaja NU. Dirujuk pada Kamis, 6 September 2018, jam 11.16 WIB.

baru,³⁵ terutama ulama milenial yang mumpuni di era sekarang, ulama yang kredibel, mempunyai integritas tinggi, dan pejuang sejati demi agama Allah swt. yang suci.

Terkait dengan wafatnya K.H. Saifuddin Amsir, banyak komentar dari para tokoh nasional, ulama, pejabat publik pemerintahan, intelektual, ketua organisasi, dan tokoh panutan umat serta tidak ketinggalan dari kalangan partai politik. Berikut beberapa komentar atas wafatnya K.H. Saifuddin Amsir.

Pertama, dari orang No. 1 di DKI Jakarta. “*Inna lillâhi wa inna ilaihi râji’ûn*. Guru serta kiai panutan umat Islam, khususnya di Ibukota DKI Jakarta Abuya K.H. Saifuddin Amsir telah berpulang pada Kamis 19 Juli 2018.” Gubernur DKI Jakarta, Anies Rasyid Baswedan, dalam akun instagramnya (IG), mengucapkan rasa belasungkawa. “*Innalillahi wa inna ilaihi rôji’ûn*. Turut berduka cita atas berpulangannya ahli fikih dari Betawi, Buya K.H. Saifuddin Amsir, pagi ini pukul 01.20 WIB di RS Omni Pulomas, Jakarta Timur. Semoga amal ibadahnya diterima Allah SWT.”³⁶

Kedua, ucapan takziah dari Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj, MA, menyatakan kehilangannya atas wafatnya Mustasyar PBNU K.H. Saifuddin Amsir. Menurutnya, “Kita kehilangan seorang alim dari Betawi yang betul-betul *mujahid* berjuang mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jamaah.” Selain berdoa agar almarhum tenang di sisi-Nya, Kiai Said mengingatkan masyarakat Muslim dan *Nahdhiyin* agar dapat meneladani kealiman sosok yang aktif di berbagai majelis taklim dan kampus itu seperti Surat Edaran yang dikeluarkan PB NU. Kiai Said berpandangan, bahwa kealimannya dan keilmuannya sangat dalam, karena almarhum selalu membaca kitab kuning. Oleh karena itu, keilmuannya harus diwarisi generasi penerusnya. Sebab, menurut Kiai Said Aqil

³⁵Liputan Dialog Jumat *Republika* dengan tema *Headline Perginya Guru Umat*, 13 Mei 2016/ 6 Sya’ban 1437 H.

³⁶*Republika*, Jumat 20 Juli 2018 / 7 Dzulqaidah 1439 H, h. 12.

Siraj, “kalau sudah semakin tidak ada orang yang ahli kitab kuning, itu berbahaya.”³⁷

Ketiga, K.H. Abdur Rasyid Abdullah Syafi’i dari Pimpinan Perguruan Islam As-Syafi’iyah, juga menyebut K.H. Saifuddin Amsir sebagai seorang *mujahid*. “Beliau insya Allah termasuk seorang yang mujahid, seorang yang berjuang di bidang menyebarkan ilmu yang merupakan warisan Nabi Muhammad.” Kewafatannya menghentak KH Abdur Rasyid karena, selain belajar di pondok yang didirikan oleh ayahnya (K.H. Abdullah Syafi’i), Abuya K.H. Saifuddin Amsir juga mengajar bertahun-tahun di almamaternya. “Jadi, wafatnya beliau membuat umat Islam di Jakarta bahkan di Indonesia berduka cita.” Oleh besannya, kata Kiai Abdur Rasyid, diakui bahwa ulama Betawi kelahiran 62 tahun lalu itu merupakan salah satu ulama yang merupakan *waratsatul-anbiya*. Ia meminta kepada seluruh Muslim untuk mendoakan, mudah-mudahan keluarga dan murid-muridnya diberikan kesabaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengikuti pesan dan nasihatnya.

Kempat, Rais Syuriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Pimpinan Ponpes Mirqot Ilmiah Al-Itqon, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat, K.H. Mahfuzh Asirun juga menyatakan bahwa keilmuan K.H. Saifuddin Amsir sangat luas. “Ketika dia mengajar itu ilmunya luas sekali sehingga beberapa baris yang ia baca, komentarnya banyak.” Oleh karenanya, Kiai Mahfuzh Asirun meminta agar K.H. Saifuddin dijadikan rujukan, “Jadikan beliau salah satu rujukan.”³⁸

Kelima, ulama sekaligus Pendiri Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an (PPPA) Daarul Qur’an Internasional, Ketapang, Tangerang, serta Owner *PayTren Fintech/ PT Veritra Sentosa Internasional*, K.H. Yusuf Mansur juga memiliki banyak kenangan dengan K.H. Saifuddin Amsir. Ia pun memiliki hubungan yang

³⁷<https://www.nu.or.id/post/read/93131/kiai-saifuddin-amsir-dikenang-sosok-mujahid-dan-berilmu-luas>, dikutip pada Senin, 23 Juli 2018.

³⁸Syakir NF dan Ibnu Nawawi dalam <https://www.nu.or.id/post/read/93131/kiai-saifuddin-amsir-dikenang-sosok-mujahid-dan-berilmu-luas>, 23 Juli 2018, pukul 07.50 WIB.

sangat dekat, baik secara pribadi maupun keluarga, karena sama-sama keluarga Kiai, ia sangat menganggap Guru Mansur (buyut Ustaz Yusuf Mansur) sebagai gurunya juga. Selain itu, K.H. Yusuf Mansur pun menganggap sosok *almarhum* sebagai guru (*mu'allim*).

Keenam, ucapan berduka dari Dosen Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) dan Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat (masa khidmat 2015-2020), K.H. Muhammad Cholil Nafis, yang mengenal almarhum secara dekat. Menurut Kiai Cholil, ia pertama kali mengenal K.H. Saifuddin Amsir sejak dirinya menjadi Ketua Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jakarta Pusat. Menurut pengakuannya, ia sering mengikuti pengajian dan ceramah Kiai Amsir. Ia merupakan sosok ulama kharismatik penerus K.H. M. Syafi'i Hadzami. Pengasuh Pondok Pesantren Cendekia Amanah Depok Jawa Barat juga mengenal almarhum sebagai pribadi yang ikhlas. Ia datang jika diundang pengajian, baik kecil maupun besar, jika tidak belum terjadwal kegiatan lain. Ia juga semangat menulis untuk buku-buku yang dapat dipedomani masyarakat.³⁹

Ketujuh, segenap Pengurus dan Keluarga besar Dewan Perwakilan Daerah PKS Jakarta Selatan juga menyampaikan ucapan belasungkawa dan turut berduka atas berpulangnya ke *rahmatullah* K.H. Saifuddin Amsir. Mereka mendoakan, semoga amalnya diterima di sisi-Nya serta diampuni dosanya, dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan.

Kedelapan, keluarga besar Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Habib Hasan bin Ja'far Assegaf mengucapkan turut berduka sungkawa atas wafatnya K.H. Saifuddin Amsir. Juga mendoakan, semoga segala amalnya diterima oleh Allah swt., dan segala ilmu yang disampaikannya bisa bermanfaat.

Kesembilan, Tuang Guru Bajang (TGB) Zainul Majdi, Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) saat itu, menyampaikan turut berduka cita atas wafatnya K.H. Saifuddin Amsir, dan mendoakan, semoga almarhum *husnul khatimah*. *Allahummagfir lahu warhamhu wa 'afihi wa 'fu 'anhu*.

³⁹*Republika*, Jumat 20 Juli 2018 / 7 Dzulqaidah 1439 H, h. 12.

Kesepuluh, datang dari segenap Pengurus MUI DKI Jakarta. Ucapan takziah itu berbunyi: “*Assalamu’alaikum wr. wb. Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*. Keluarga Besar MUI DKI Jakarta Turut berduka cita atas wafatnya ulama karismatik Betawi, salah seorang Dewan Penasehat MUI DKI Jakarta: DR. K.H. Saifuddin Amsir (lahir 31/1/1955 dan wafat 19/7/2018). *Allahummagfir lahu warhamhu wa’afih wa’fu anhu*. Semoga segala amal ibadah beliau mendapat balasan terbaik di sisi Ilahi. Semoga segenap karya dan jejak dakwahnya senantiasa menjadi inspirasi buat kita semua. *Wassalamu’alaikum wr. wb.* Pimpinan dan Pengurus MUI Provinsi DKI Jakarta.”⁴⁰

Abuya K.H. Saifuddin Amsirdimakamkan di dekat Ma’had Zawiyah, Ponpes miliknya, sebuah lembaga pendidikan tinggi yang ia dirikan sekitar 150 meter dari kediamannya di Jalan Budi Harapan, Cipinang Melayu, Jakarta Timur. Sebelumnya, ribuan orang memenuhi Masjid Al-Ikhlas guna mensalatkannya selepas Salat Zuhur.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, berikut beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Abuya K.H. Saifuddin Amsir adalah ulama yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan, yaitu mengisi kurang lebih 30 majelis taklim di Jakarta dan sekitarnya;
2. Selain sebagai ulama, ia adalah sosok intelektual dengan karya-karya yang dilahirkannya dan menjadi perhatian banyak kalangan;
3. Aktifitas di MUI DKI, di PBNU sebagai Rois Syuriah bahkan menempati posisi Dewan Mustasyar semakin memantapkan posisi dirinya sebagai ulama yang sangat disegani karena keilmuannya;
4. Silsilah keilmuan dan keulamaannya yang bersambung pada jaringan ulama Nusantara lainnya harus menjadi inspirasi bagi ulama etnis Betawi milenial untuk terus berkkiprah tinggi secara Nasional bahkan aktif di forum-forum Internasional;

⁴⁰<http://www.muidkijakarta.or.id/> dikutip pada Kamis, 6 September 2018, pukul 11.01 WIB.

5. Selain sebagai intelektual ulama, ia juga seorang sosok ulama *entrepreneur* dengan mendirikan Lembaga Keuangan Syariah *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT), Biro Travel Umroh Fito, dan Lembaga Pendidikan Islam Yayasan Sibghatullah, Al-‘Asyiroh Al-Qur’aniyyah, dan Ma’had ‘Aly Zawiyah Jakarta.[]

Daftar Pustaka

Buku

- Abdul Chaer. 2017. *Folklor Betawi; Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta. Cetakan ke-2.
- Ahmad, Zubair. 2015. “KH. Abdullah Syafi’ie: Ulama Produk Lokal Asli Betawi dengan Kiprah Nasional dan Internasional.” *Jurnal Al-Turas* Vol. XXI, No. 2.
- Amsir, Saifuddin. 2011. *Al-Quran; I’jazan, wa falsafatan*. Jakarta: Ma’had Zawiyah.
- Azra, Azyumardi. 2011. “Kata Pengantar” dalam Kiki, Rakhmat Zailani, dkk. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta/Jakarta Islamic Centre.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Yayasan Compass Indonesiatama.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. 2006. *Jalan Santri Menjadi Ulama*. Jakarta: Al-Mughni Press.
- , 2007. *Selangkah Lagi Mahasiswa UIN jadi Kiai*. Jakarta: Al-Mughni Press.
- Kiki, Rakhmad Zailani, dkk. 2011. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi; Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta/Jakarta Islamic Centre.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasichah, dkk. 2017. “The Role of Betawese Scholars in Multicultural Islamic Proselytism (Dakwah)”. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 153, International Conference on Diversity and Disability Inclusion in Muslim Societies (ICDDIMS)*
- Soleha, Siti. 2008. “Aktivitas Dakwah KH. Drs. Saifuddin Amsir dalam Mensosialisasikan Konsep Keluarga Qur’ani di Yayasan Terpadu Shibgatullah Jakarta Timur.” *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yahya, Ali. 2006. *Sumur yang Tak Pernah Kering*. Jakarta: Perguruan Islam al-‘Asyirah al-Syafi’iyyah.
- Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Surat Kabar, Situs Online, Media Sosial, dan TV Nasional

Kiki, Rakhmad Zailani. dalam <http://www.nu.or.id/post/read/93106/manaqib-abuya-kh-saifuddin-amsir>, dikutip pada Kamis 6 September 2018, jam 11.30 WIB.

<http://www.nu.or.id/>, Selasa, 24 Juli 2018, pukul 10.00 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=pBmE1FnileM>, *Perjalanan Sang Tokoh Buya KH Saifuddin Amsir*, Elshinta TV Episode 1, Jumat 3 Agustus 2018, jam 11.05 WIB.

<https://www.youtube.com/watch?v=NLRQGeQKcOE>, *Perjalanan Sang Tokoh Buya KH Saifuddin Amsir Elshinta TV episode 3*, Jumat 3 Agustus 2018, pukul 10.35 WIB.

Syakir NF dan Ibnu Nawawi dalam <https://www.nu.or.id/post/read/93131/kiai-saifuddin-amsir-dikenang-sosok-mujahid-dan-berilmu-luas>, 23 Juli 2018, pukul 07.50 WIB.

<https://www.nu.or.id/post/read/93131/kiai-saifuddin-amsir-dikenang-sosok-mujahid-dan-berilmu-luas>, dikutip pada Senin, 23 Juli 2018.

<https://basaudan.wordpress.com/2011/02/21/kh-syaifudin-amsir-tokoh-ulama-betawi/>, Selasa, 24 Juli 2018, pukul 14.55 WIB.

<http://www.nu.or.id/post/read/60849/kh-saifuddin-amsir-dan-karya-karyanya>, dikutip pada Selasa 24 Juli 2018, Jam 11.45 WIB.

Dikutip dari laman akun *facebook* puteri *Almarhum*, Hj. Badrah Uyuni, 29 Juli 2018 pukul 05.43 WIB.

<http://www.muidkijakarta.or.id/> dikutip pada Kamis, 6 September 2018, pukul 11.01 WIB.

Harian Umum *Republika*, Jumat 20 Juli 2018 / 7 Dzulqaidah 1439 H

Harian Umum *Republika*, *Islam Digest* kolom Mujadid, Ahad 11 November 2018.

Liputan Dialog Jumat, *Republika*, dengan tema *Headline Perginya Guru Umat*, 13 Mei 2016/ 6 Sya'ban 1437 H.